**Pelesapan dan Perubahan Fonem Bahasa Madura pada Balita (Usia 3-4 Tahun) di Desa Arosbaya Kabupaten Bangkalan sebagai Dampak terhadap Perubahan Makna Kata (Kajian Fonologi)**

**Qonita Tillah¹, Khusnul Khotimah²**

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

[qonitatillah913@gmail.com](mailto:qonitatillah913@gmail.com)

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

[khusnulkhotimahutm@gmail.com](mailto:khusnulkhotimahutm@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Abstrak**: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelesapan dan perubahan fonem bahasa Madura pada balita (usia 3-4 tahun) di desa Arosbaya Kabupaten Bangkalan, serta dampak keduanya terhadap perubahan makna kata. Jenis pendekatan penelitian, deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan yang terjadi antara balita usia 3-4 tahun dengan orang-orang di sekitarnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa 3 balita laki-laki berusia 3-4 tahun di desa Arosbaya. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipasi, teknik SLC dengan teknik lanjutan, teknik rekam, dan catat. Teknik analisis data melalui tiga tahap, (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang diujarkan objek penelitian mengalami pelesapan dan perubahan fonem. Pelesapan fonem tersebut, meliputi fonem /d/, /t/, /∂/, /r/, /m/, /h/, /n/, /ˀ/, /c/, /l/, /k/, /ε/, /i/, /s. Contoh dampak pelesapan fonem /h/ kata [b∂ˀ∂h] ‘kamu’ bermakna ‘yang diajak bicara, yang disapa (dalam ragam akrab atau kasar)’, menjadi [b∂ˀ∂] ‘banjir’ bermakna ‘berair banyak dan deras, kadang-kadang meluap’. Perubahan fonem, meliputi /d/ /c/, /j/ /c/, /r/ /l/, /h/ /ˀ/, /j/ /l/, /h/ /ŋ/, /p/ /s/, /h/ /t/, /ŋ/ /n/, /s/ /c/, dan /ñ/ /t/. Contoh dampak perubahan fonem /j/ /c/ pada kata [jiya] ‘ini’ bermakna ‘kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara’, menjadi kata [ciya] ‘hambar’ bermakna ‘tidak ada rasanya, tawar.’ Sehingga, pelesapan fonem /h/ dan perubahan fonem /j/ /c/ tersebut menyebabkan perubahan makna kata yang sebenarnya.

**Kata Kunci**: Pelesapan fonem, Perubahan fonem, Bahasa Madura, Balita usia 3-4 tahun, Perubahan makna.

***ABSTRACT***

***Abstract****: This research has an objective to describe the dissipation and changing the Madurese phonemes at children (aged 3-4 years) in Arosbaya village of Bangkalan regency, as well impact of more to changing the meaning of words. Type of research approach descriptive qualitative. The data research in the form of speech that occurs between the object of children aged 3-4 years with the people around him. The source of data research is 3 boys aged 3-4 years in Arosbaya village. Method of collecting data used participant observation method, techniques SLC, recording technique, and note technique. Technique of data analysis used three stages, (1) data reduction, (2) data display, (3) drawing conclusion. The results of the research show the excerpted object of the study experienced dissipation and changing phonemes. Dissipation the phonemes, including phonemes /d/, /t/, /∂/, /r/, /m/, /h/, /n/, /ˀ/, /c/, /l/, /k/, /ε/, /i/, /s/. Example the impact of dissipation phoneme /h/ the word [b∂ˀ∂h] ‘you’ meaningful ‘who are spoken to, who is addressed (in a familiar or coarse variety)’, become a word [b∂ˀ∂] ‘flood’ meaningful ‘watery and swift, sometimes overflowing’. While changing phonemes, including /d/ /c/, /j/ /c/, /r/ /l/, /h/ /ˀ/, /j/ /l/, /h/ /ŋ/, /p/ /s/, /h/ /t/, /ŋ/ /n/, /s/ /c/, and /ñ/ /t/. Example the impact of changing phoneme /j/ /c/ the word [jiya] ‘this’ meaningful ‘a pointer to something not far from the speaker’, become a word [ciya] ‘tasteless’ meaningful ‘no taste, tasteless.’ So, the phoneme dissipation /h/ and changing phoneme /j/ /c/ can cause a change in the meaning of the real word.*

***Keywords****: Dissipation phoneme, Changing phoneme, Madurese, Children aged 3-4 years, change of meaning.*

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan bahasa telah pula menjadi sarana paling efektif yang dimiliki manusia. Jelaslah jika hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud pada orang lain. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa sudah memiliki kedudukan penting dan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, begitu pula dengan balita (3-4 tahun) yang juga memiliki bahasa. Bahasa merupakan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang kita secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain melalui proses yang panjang dan berkesinambungan.

Peranan bahasa bagi anak usia 3-4 tahun antara lain sebagai sarana untuk berpikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara, dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Usia 3-4 tahun merupakan tahap kelima anak dalam pemerolehan bahasa, yaitu tahap Linguistik III (tahap Pengembangan Tata Bahasa). Pada tahap ini, anak sudah mampu menggunakan lebih dari dua kata, tiga kata, bahkan lebih. Anak juga sudah mulai mampu membedakan makna kata yang diucapkannya.

Pada usia 3,0-4,0 tahun ini, anak umumnya memiliki semangat dalam berbicara, kemampuan keingintahuannya cenderung lebih besar, seperti menceritakan sesuatu yang terjadi di sekelilingnya kepada orang terdekat. Anak usia tersebut walaupun memiliki semangat yang tinggi dalam berbicara, sebagian dari mereka belum dapat menyusun kata dengan baik walaupun mereka menggunakan lebih dari satu kosakata, terkadang kata yang disampaikan tidak ‘nyambung’ dengan alur cerita atau terkendala dengan kosakata yang belum mereka ketahui. Anak usia 3-4 tahun memiliki ciri khas kalimat yang biasa mereka ucapkan untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka terhadap sesuatu.

Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau bunyi yang diartikan, kemudian membentuk gelombang bunyi, sehingga dapat diterima oleh telinga manusia. Bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir. Begitupula bunyi bahasa yang dihasilkan atau diucapkan oleh anak-anak. Seringnya suatu bunyi yang diucapkan orang dewasa terhadap kanak-kanak tidak menentukan munculnya bunyi tersebut dalam ucapan kanak-kanak, yang menentukan urutan munculnya bunyi-bunyi adalah seringnya bunyi-bunyi itu muncul dalam bahasa-bahasa dunia. Jika suatu bunyi sering muncul dalam bahasa-bahasa dunia, maka bunyi-bunyi itu akan lebih dahulu muncul dalam ucapan kanak-kanak, meskipun bunyi itu jarang muncul dalam data masukan yang didengar oleh kanak-kanak. Sebuah bunyi bahasa yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia ada yang memiliki makna dan ada pula yang hanya berupa bunyi tanpa menghasilkan makna. Sebagai pembeda makna dalam satuan bahasa yang biasa diucapkan oleh seseorang dikenal dengan istilah fonem.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam bahasa, seperti bahasa daerah. Salah satu bahasa di nusantara ini yaitu bahasa daerah Madura. Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional (Halim dalam Sofyan, 2008: 1). Pemilihan bahasa Madura sebagai kajian bahasa dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperkenalkan lebih dalam bahasa Madura di mata dunia, baik nasional maupun Internasional. Karena bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang menarik, “aneh”, dan terdengar lucu ketika diucapkan. Namun, di dalam “keanehan” tersebut tersimpan makna dan merupakan warisan nenek moyang. Madura sendiri memiliki banyak sisi keunikan dan keanekaragaman, baik dari segi budaya, bahasa, maupun adat istiadatnya.

Telah sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari mengenai pelafalan kata pada anak kecil yang terdengar sedikit berbeda dengan orang dewasa, baik dalam pelafalan, intonasi, maupun ekspresi dalam mengungkapkan kata tersebut. Hal seperti itu sangat menarik untuk disimak bahkan ketika mendengarkan sepatah dua patah kata yang dilontarkan dari alat ucap mereka ketika kata yang mereka ucapkan berbeda dengan yang biasa orang dewasa ucapkan. Terkadang terjadi pelesapan fonem, bahkan perubahan fonem itu sendiri dari kata asli menjadi kata yang mengalami perubahan dan pelesapan fonem sehingga mengubah makna kata tersebut pula.

Pelafalan tuturan anak yang tidak sempurna, misalnya dalam pelafalan terdapat pelesapan fonem dan perubahan fonem. Pelesapan dan perubahan fonem terjadi karena anak-anak belum dapat melafalkan fonem-fonem tertentu. Selain itu, pelesapan dan perubahan fonem tersebut terjadi karena orang-orang dewasa di sekeliling anak, misalnya orang tua menggunakan pelafalan dengan menirukan ucapan anak tersebut sebagai tanda sayang, misalnya kata “makan” diucapkan menjadi kata “mamam”. Kebiasaan seperti itu akan memengaruhi penerimaan anak dan berakhir pada pemerolehan ujaran yang tidak sempurna, dan dapat mengubah fonem serta menghasilkan makna yang berbeda.

Alasan pemilihan kajian pelesapan dan perubahan fonem dalam penelitian ini untuk membuktikan bahwa setiap bahasa yang diucapkan memiliki makna tersendiri atau masing-masing. Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa. Jadi, bentuk-bentuk bunyi yang tidak bemakna dalam bahasa apapun, khusunya dalam kajian ini bahasa Madura, bukanlah disebut bahasa, sebab fungsi bahasa adalah menyampaikan pesan, konsep, ide, atau pemikiran. Selain itu, pemilihan kajian pelesapan dan perubahan fonem dalam penelitian ini dikarenakan objek penelitian mengucapkan kata yang ia maksudkan hanya berdasarkan apa yang ia pahami tanpa memikirkan si mitra tutur sebagai lawan yang sedang ia ajak untuk berbicara. Hal tersebut terlepas dari usia objek yang masih berada pada usia balita (usia 3-4 tahun). Sebagaimana hakikat bahasa, salah satu hakikat bahasa yaitu konvensional. Bahasa yang digunakan harus disepakati oleh semua pengguna bahasa tersebut. Jika tidak dipatuhinya, dan menggantikannya dengan nama atau lambang lain, maka komunikasi akan terhambat. Bahasa menjadi tidak dipahami oleh penutur bahasa lainnya, dalam hal ini bahasa Madura, dan berarti pula ia telah keluar dari konvensi tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan menyelidiki ‘keanehan’ yang terdapat dalam bahasa yang diucapkan oleh objek yaitu balita usia 3-4 tahun tersebut. Mendeskripsikan terjadinya perubahan dan pelesapan fonem serta dampak dari keduanya terhadap perubahan makna kata.

**KERANGKA TEORI**

**Pemerolehan Bahasa Anak**

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2009: 167). Pemerolehan bahasa oleh kanak-kanak dimulai dari pemerolehan bahasa secara semantik dan fonologi, kemudian baru ada pemerolehan sintaksis (Waterson, dalam Chaer, 2009: 211). Berdasarkan pendapat Waterson tersebut dapat dijabarkan bahwa dalam proses pemerolehan fonologi, seorang anak awalnya memperhatikan lingkungan sekitar mereka, mengamati persamaan serta perbedaan yang penting dalam lingkungan tersebut. Seorang anak sangat peka terhadap sifat-sifat suara manusia tertentu yang didengarnya berulang-ulang dalam konteks yang sama seperti pola-pola tekanan, irama, ritme, dan hal lain yang berhubungan dengan keadaan yang berulang-ulang tersebut. Sehingga, lama-kelamaan anak tersebut mulai menyadari bahwa ucapan-ucapan yang sering didengarnya ada hubungannya dengan benda-benda dan peristiwa-peristiwa dalam lingkungannya. Pada tahap permulaan tersebut, anak-anak hanya menerima bunyi-bunyi yang memiliki arti bagi mereka. Kemudian, dari bunyi-bunyi yang memiliki arti tersebut, mereka membentuk pola bunyi tertentu tanpa memerhatikan morfologi dan sintaksis.

Piaget berpendapat bahwa pemerolehan bahasa terbagi ke dalam tujuh tahapan, yaitu sebagai berikut.

Menurut Piaget (dalam jurnal Rusyani, 2008: 16), mengklasifikasikan pemerolehan bahasa ke dalam tujuh tahapan, yaitu (1) Tahap Meraban (pralinguistik I, 0,0-0,5 tahun); (2) Tahap Meraba (pralinguistik II, 0,5-1,0 tahun) Kata Nomsens; (3) Tahap Linguistik I Holoprastik; Kalimat Satu Kata (1,0-2,0 tahun); (4) Tahap Linguistik II; Kalimat Dua Kata (2,0-3,0 tahun); (5) Tahap Linguistik III; Pengembangan Tata Bahasa (3,0-4,0 tahun); (6) Tahap Linguistik IV; Tata Bahasa Pra-Dewasa (4,0-5,0 tahun), dan (7) Tahap Linguistik V; Kompetensi Penuh (5,0-… tahun).

Peranan bahasa bagi anak usia 3-4 tahun antara lain sebagai sarana untuk berpikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara, dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Usia 3-4 tahun merupakan tahap kelima anak dalam pemerolehan bahasa, yaitu tahap Linguistik III (tahap Pengembangan Tata Bahasa). Pada tahap ini, anak sudah mampu menggunakan lebih dari dua kata, tiga kata, bahkan lebih. Anak juga sudah mulai mampu membedakan makna kata yang diucapkannya.

**Fonologi**

Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata ‘fon’ yang berarti ‘bunyi’, dan ‘logi’ atau ‘logos’ yang berarti ‘ilmu’. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Menurut status atau hierarki satuan bunyi terkecil yang menjadi objek kajiannya, fonologi dibagi menjadi dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik (Chaer, 2009: 3). Fonetik bisa dijelaskan sebagai cabang fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa tanpa memerhatikan apakah bunyi-bunyi bahasa tersebut dapat membedakan makna atau tidak. Satuan terkecil yang menjadi objek kajian fonetik disebut *fon* (bunyi bahasa). Sedangkan fonemik adalah cabang kajian fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa dengan memerhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. Satuan terkecil yang menjadi objek kajian fonemik disebut fonem.

**Fonem**

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan memiliki fungsi untuk membedakan makna (Sofyan, 2008: 9). Fonem vokal dalam bahasa Madura disebut k∂ccap, terdiri atas /a/, /i/, /u/, /ε/, /∂/, dan /ﬤ/. Fonem konsonan bahasa Madura terdapat 31 buah fonem konsonan, antara lain /p/, /t/ /T/, /c/, /k/, /q/, /?/, /b/, /d/, /D/, /j/, /g/, /bʰ/, /dʰ/, /Dʰ/, /jʰ/, /gʰ/, /f/, /s/, /š/, /z/, /x/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, /y/. Fonem diftong dalam bahasa Madura terdapat tiga buah, yaitu /ay/, /ﬤy/, /uy/. Sedangkan fonem kluster dalam bahasa Madura antara lain: /bʰ/-/l/; /bʰ/-/r/; /gʰ/-/l/; /k/-/l/; /t/-/r/; /p/-/l/; dan /c/-/r/.

**Pelesapan Fonem Bahasa Madura**

Dalam kajian fonologi terdapat istilah pelesapan atau penghilangan bunyi fonem (zeroisasi) yaitu penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan (Muslich, 2013: 123). Sebuah fonem lesap atau hilang dari kata yang diucapkan dengan tujuan untuk menghemat atau mempermudah pelafalan. Pelesapan fonem terdiri atas beberapa jenis, yaitu *aferesis*, *apokop*, dan *sinkop*. Aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata, contohnya **[napi] [api]**. Apokopadalah proses penghilangan atau penanggalan satau atau lebih fonem pada akhir kata, contohnya **[parah] [para]**. Sedangkan Sinkopadalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata, contohnya **[bahu] [bau]**.

**Perubahan Fonem Bahasa Madura**

Perubahan berasal dari kata dasar ‘ubah’, yang berarti menjadi lain (berbeda) dari semula (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2015: 341). Dalam kajian fonologi dikenal istilah perubahan fonem yang merupakan salah satu gejala fonologis. Perubahan fonem adalah proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem yang lain sehingga menyebabkan perubahan makna (Chaer, 2009: 103). Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna, sehingga jika sebuah kata mengalami perubahan fonem menjadi fonem yang lain maka makna awalnya akan berubah menjadi makna yang lain. Seperti yang terjadi pada balita usia 3-4 tahun, sering mengubah fonem dalam kata yang mereka ucapkan menjadi fonem lain yang mempermudah dalam melafalkan kata. Misalnya pada perubahan fonem vokal /au/ /ﬤ/ pada kata [taufan] [tﬤpan] perubahan fonem /r/ /l/ pada kata [rupa] [lupa], sehingga perubahan fonem pada kata-kata tersebut dapat mengakibatkan perubahan pada makna kata.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Mahsun (2014: 257) mengemukakan bahwa pada dasarnya pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti, memfokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing, dan melukiskannya dalam bentuk kata-kata. Sumber data dalam penelitian ini yaitu balita (usia 3-4 tahun). Data penelitian berupa tuturan atau komunikasi yang terjadi antara objek yaitu balita berusia 3-4 tahun dengan orang-orang di sekitarnya. Metode yang digunakan yaitu observasi partisipasi dengan teknik simak libat cakap, dan teknik lanjutan rekam dan catat. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Hubermas melalui tiga tahap, reduksi data, penyajian data, serta simpulan dan verifikasi. Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu tahap perencanaan/prapenelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan penelitian (Mahsun, 2014: 29).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan 30 kosa kata yang mengalami pelesapan fonem pada pelafalan balita 3-4 tahun, dan 34 kosa kata yang mengalami perubahan fonem pada pelafalan balita 3-4 tahun.

**Data Hasil Penelitian Pelesapan Fonem**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kode**  **Data** | **Kata Sebenarnya** | **Fonem yang Dilesapkan** | **Posisi** | **Kata Realisasi** |
| DaK1Kt1 | diddiˀ | Fonem /d/ | Sinkop (di tengah kata) | ciciˀ |
| DaK11Kt1 | tεŋgʰi | Fonem /t/ | Aferesis (di awal kata) | εŋgʰi |
| DaK14Kt1 | b∂ˀ∂h | Fonem /h/ | Apokop (di akhir kata) | b∂ˀ∂ |
| RaK1Kt1 | εkalaˀ | Fonem /ε/ | Aferesis (di awal kata) | kalaˀ |
| RaK8Kt4 | dinnaˀ | Fonem /d/ | Aferesis (di awal kata) | naˀ |
| Fonem /i/ dan fonem /n/ | Sinkop (di tengah kata) |
| RaK11Kt1 | j∂rapah | Fonem /j/ | Aferesis (di awal kata) | apah |
| Fonem /∂/ dan fonem /r/ | Sinkop (di tengah kata) |
| RaK13Kt2 | lﬤncaˀ | Fonem /l/ | Aferesis (di awal kata) | ﬤncaˀ |
| TiK5Kt1 | b∂ˀ∂h | Fonem /ˀ/ | Sinkop (di tengah kata) | b∂n |
| Fonem /∂/ | Sinkop (di tengah kata) |
| Fonem /h/ | Apokop (di akhir kata) |
| TiK12Kt2 | kannaˀ | Fonem /n/ | Sinkop (di tengah kata) | tanaˀ |
| TiK7Kt1 | ŋεnjʰ∂m | Fonem /ŋ/ | Aferesis (di awal kata) | ∂jjʰ∂m |
| Fonem /n/ | Sinkop (di tengah kata) |
| TiK11Kt2 | lﬤncaˀ | Fonem /l/ | Aferesis (di awal kata) | ﬤcaˀ |
| Fonem /n/ | Sinkop (di tengah kata) |

**Deskripsi Hasil Data Pelesapan Fonem**

(1) “***εŋgʰi*** y∂?” (***Iya*** ya?). (DaK11Kt1)

(tanggal 31 Maret 2018)

Kata **[εŋgʰi]**mengalami pelesapan fonem /t/ pada kata sebenarnya yaitu **[tεŋgʰi]**. Fonem /t/ termasuk konsonan hambat letup tak bersuara apikoalveolar. Posisi fonem /t/ yang mengalami pelesapan terletak di awal kata (aferesis) pada silabel kesatu, tetapi tidak mengalami perubahan jumlah silabel. Dilihat dari segi makna kata dalam bahasa Madura, kata **[εŋgʰi]**‘ya’ (KBBI, 2015: 357) bermakna kata untuk menyatakan setuju (membenarkan, dan sebagainya). Sedangkan kata **[tεŋgʰi]**‘tinggi’ (KBBI, 2015: 329) bermakna jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah. Sehingga, pelesapan fonem /t/ pada kata **[tεŋgʰi]** menjadi kata **[εŋgʰi]**berdampak pada perubahan makna kata. Jadi, cara melafalkan kata **[εŋgʰi]**pada tuturan balita usia 3-4 tahun dalam konteks di atas yang benar adalah kata **[tεŋgʰi]**.

(2) “***B∂ˀ∂*** bica?” (***Banjir*** bica?). (DaK14Kt1)

(tanggal 31 Maret 2018)

Kata **[b∂ˀ∂]**mengalami pelesapan fonem /h/ pada kata sebenarnya yaitu **[b∂ˀ∂h]**. Fonem /h/ termasuk konsonan geseran bersuara laringal. Posisi fonem /h/ yang mengalami pelesapan terletak di akhir kata (apokop) pada silabel kedua, tetapi tidak mengalami perubahan jumlah silabel. Dilihat dari segi makna kata dalam bahasa Madura, kata **[b∂ˀ∂]**‘banjir’ (KBBI 2015: 46) bermakna berair banyak dan deras, kadang-kadang meluap (tentang kali, dan sebagainya). Sedangkan kata **[b∂ˀ∂h]**‘kamu’ (KBBI 2015: 144) bermakna yang diajak bicara, yang disapa (dalam ragam akrab atau kasar). Sehingga, pelesapan fonem /h/ pada kata **[b∂ˀ∂h]** menjadi kata **[b∂ˀ∂]**berdampak pada perubahan makna kata. Jadi, cara melafalkan kata **[b∂ˀ∂]**pada tuturan balita usia 3-4 tahun dalam konteks di atas yang benar adalah kata **[b∂ˀ∂h]**.

(3) “Pacan. ∂llεh pacan ***naˀ***jεh.” (Pacan. Beli pacan ***nak*** tuh). (RaK8Kt4)

(tanggal 01 April 2018)

Kata [**naˀ]**mengalami pelesapan fonem /d/, /i/, dan /n/ pada kata sebenarnya yaitu [**dinnaˀ]**. Fonem /d/ termasuk konsonan hambat letup bersuara apikoalveolar. Fonem /i/ termasuk vokal depan, tinggi atas, tak bulat dengan striktur tertutup. Sedangkan fonem /n/ termasuk konsonan nasal apikoalveolar. Posisi fonem yang mengalami pelesapan antara lain fonem /d/ terletak di awal kata (aferesis) pada silabel kesatu, fonem /i/ dan /n/ terletak di tengah kata (sinkop), sehingga pelesapan ketiga fonem tersebut mengubah jumlah silabel dari 2 silabel **[din + naˀ]**menjadi satu silabel **[naˀ]**. Dilihat dari segi makna kata dalam bahasa Madura, kata **[naˀ]**‘nak/anak’ (KBBI 2015: 25) bermakna keturunan yang kedua. Sedangkan kata [**dinnaˀ]** ‘di sini’ (KBBI 2015: 290) bermakna kata penunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara. Sehingga pelesapan fonem /d/, /i/, dan /n/ pada kata [**dinnaˀ]** menjadi kata **[naˀ]**berdampak pada perubahan makna kata. Jadi, cara melafalkan kata **[naˀ]**pada tuturan balita usia 3-4 tahun dalam konteks di atas yang benar adalah kata [**dinnaˀ]**.

(4) “***Apah***.” (***Apa***). (RaK11Kt1)

(tanggal 01 April 2018)

Kata **[apah]** mengalami pelesapan fonem /j/, /∂/, dan /r/ pada kata sebenarnya yaitu **[j∂rapah]**. Fonem /j/ termasuk konsonan paduan bersuara laminopalatal. Fonem /∂/ termasuk vokal tengah, sedang, tak bulat, dengan striktur semi tertutup. Sedangkan fonem /r/ termasuk konsonan getar apikoalveolar. Posisi fonem yang mengalami pelesapan antara lain fonem /j/ terletak di awal kata (aferesis) pada silabel kesatu, fonem /∂/ terletak di akhir silabel kesatu, dan fonem /r/ terletak di tengah kata (sinkop) pada awal silabel kedua, sehingga pelesapan kedua fonem /j/ dan /∂/ tersebut mengubah jumlah silabel dari 3 silabel **[j∂ + ra + pah]**menjadi 2 silabel **[a + pah]**, tetapi pelesapan fonem /r/ tidak mengubah jumlah silabel namun membentuk silabis yaitu /a/. Dilihat dari segi makna kata dalam bahasa Madura, kata **[apah]**‘apa’ (KBBI 2015: 32) bermakna kata tanya untuk menanyakan nama (jenis, sifat) sesuatu. Sedangkan kata **[j∂rapah]** ‘jerapah’ (KBBI 2015: 139) bermakna mamalia berkuku genapendemik Afrika dan merupakan spesies hewan tertinggi yang hidup di darat. Sehingga, pelesapan fonem /j/, /∂/, dan /r/ pada kata **[j∂rapah]** menjadi kata **[apah]**berdampak pada perubahan makna kata. Jadi, cara melafalkan kata **[apah]** pada tuturan balita usia 3-4 tahun dalam konteks di atas yang benar adalah kata **[j∂rapah]**.

(5) “***∂jjʰ∂m***. Eeeee…” (***Jam***. Eeeee…). (TiK7Kt1)

(tanggal 14 April 2018)

Kata **[∂jjʰ∂m]** mengalami pelesapan fonem /ŋ/, dan fonem /n/ pada kata sebenarnya yaitu **[ŋεnjʰ∂m]**. Fonem /ŋ/ termasuk konsonan nasal dorsovelar, dan fonem /n/ termasuk konsonan nasal apikoalveolar. Posisi fonem /ŋ/ yang mengalami pelesapan terletak di awal kata (aferesis) pada silabel kesatu, dan fonem /n/ terletak di tengah kata (sinkop) pada akhir silabel kesatu, namun tidak mengalami perubahan jumlah silabel. Dilihat dari segi makna kata dalam bahasa Madura, kata **[∂jjʰ∂m]**‘jam’ (KBBI 2015: 137) bermakna alat untuk mengukur waktu (seperti arloji, lonceng dinding). Sedangkan kata **[ŋεnjʰ∂m]**‘meminjam’ (KBBI 2015: 214) bermakna memakai barang (uang, dan sebagainya) orang lain untuk waktu tertentu (jika sudah sampai waktunya harus dikembalikan). Sehingga, pelesapan fonem /ŋ/ dan fonem /n/ pada kata **[ŋεnjʰ∂m]**menjadi kata **[∂jjʰ∂m]** berdampak pada perubahan makna kata. Jadi, cara melafalkan kata **[∂jjʰ∂m]** pada tuturan balita usia 3-4 tahun dalam konteks di atas yang benar adalah kata **[ŋεnjʰ∂m]**.

(6) “Hah? ***ﬤcaˀ***?” (Hah? ***Ucap***?). (TiK11Kt2)

(tanggal 14 April 2018)

Kata **[ﬤcaˀ]** mengalami pelesapan fonem /l/, dan /n/ pada kata sebenarnya yaitu **[lﬤncaˀ]**. Fonem /l/ termasuk konsonan sampingan apikoalveolar, dan fonem /n/ termasuk konsonan nasal apikoalveolar. Posisi fonem yang mengalami pelesapan antara lain fonem /l/ terletak di awal kata (aferesis) pada silabel kesatu, dan fonem /n/ terletak di tengah kata (sinkop) pada silabel kesatu, namun pelesapan kedua fonem tersebut tidak mengubah jumlah silabel. Dilihat dari segi makna kata dalam bahasa Madura, kata **[ﬤcaˀ]**‘ucap’ (KBBI 2015: 342) bermakna kata (bagian kalimat, kalimat, dan sebagainya) yang dilisankan. Sedangkan kata **[lﬤncaˀ]** ‘loncat’ (KBBI 2015: 163) bermakna lompat dengan kedua atau keempat kaki bersama-sama. Sehingga, pelesapan fonem /l/, dan /n/ pada kata **[lﬤncaˀ]** menjadi kata **[ﬤcaˀ]**berdampak pada perubahan makna kata. Jadi, cara melafalkan kata **[ﬤcaˀ]**pada tuturan balita usia 3-4 tahun dalam konteks di atas yang benar adalah kata **[lﬤncaˀ]**.

**Data Hasil Penelitian Perubahan Fonem**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kode**  **Data** | **Kata Sebenarnya** | **Fonem yang Berubah** | **Posisi** | **Kata Realisasi** |
| DaK6Kt1 | biruh | Fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/ | Di awal suku kata kedua | biluˀ |
| Fonem /h/ berubah menjadi fonem /ˀ/ | Di akhir suku kata kedua |
| Fonem /h/ berubah menjadi fonem /ŋ/ | Di akhir suku kata kedua |
| DaK15Kt1 | pεssε | Fonem /p/ berubah menjadi fonem /s/ | Di awal suku kata kesatu | sεssε |
| DaK17Kt2 | dʰulih | Fonem /h/ berubah menjadi fonem /t/ | Di akhir suku kata kedua | dʰulit |
| RaK12Kt1 | pad∂h | Fonem /h/ berubah menjadi fonem /ŋ/ | Di akhir suku kata kedua | pad∂ŋ |
| RaK17Kt1 | εc∂rak∂m | Fonem /c/ dan /∂/ berubah menjadi fonem /t/ | Di awal suku kata kedua | εtan∂m |
| Fonem /r/ berubah menjadi fonem /t/ | Di awal suku kata ketiga |
| Fonem /k/ berubah menjadi fonem /n/ | Di awal suku kata keempat |
| RaK30Kt1 | ñaman | Fonem /ñ/ berubah menjadi fonem /t/ | Di awal suku kata kesatu | taman |
| TiK12Kt2 | kannaˀ | Fonem /k/ berubah menjadi fonem /t/ | Di awal suku kata kesatu | tanaˀ |
| TiK5Kt1 | kﬤraŋ | Fonem /k/ berubah menjadi fonem /t/ | Di awal suku kata kesatu | tﬤlaŋ |
| Fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/ | Di awal suku kata kedua |
| TiK8Kt1 | panas | Fonem /p/ menjadi /n/ | Di awal suku kata kesatu | nanas |

**Deskripsi Hasil Data Perubahan Fonem**

(7) “***Biluˀ***.” (***Bengkok***). (DaK6Kt1)

(tanggal 31 Maret 2018)

Kata **[biluˀ]** mengalami perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/, dan fonem /h/ menjadi fonem /ˀ/ pada kata sebenarnya yaitu **[biruh]**. Fonem /r/ termasuk konsonan getar apikoalveolar, berubah menjadi fonem /l/ konsonan sampingan apikoalveolar, sedangkan fonem /h/ termasuk konsonan geseran bersuara laringal, berubah menjadi fonem /ˀ/ konsonan hambat glotal. Posisi fonem /r/ yang mengalami perubahan menjadi fonem /l/ terletak di awal silabel kedua, dan fonem /h/ berubah menjadi fonem /ˀ/ terletak di akhir silabel kedua. Dilihat dari segi makna kata dalam bahasa Madura, kata **[biluˀ]**‘bengkok’ (KBBI 2015: 55) bermakna berkeluk-keluk, tidak dalam keadaan lurus, sedangkan kata **[biruh]** ‘biru’ (KBBI 2015: 62) bermakna warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang (tidak berawan) serta merupakan warna asli (bukan hasil campuran beberapa warna). Sehingga, perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/, dan fonem /h/ menjadi fonem /ˀ/ pada kata **[biruh]** menjadi kata **[biluˀ]**berdampak pada perubahan makna kata. Jadi, cara melafalkan kata **[biluˀ]**pada tuturan balita usia 3-4 tahun dalam konteks di atas yang benar adalah kata **[biruh]**.

(8) “Kala ***dʰulit***.” (Kalah ***colek***). (DaK17Kt2)

(tanggal 31 Maret 2018)

Kata **[dʰulit]** mengalami perubahan fonem /h/ menjadi fonem /t/ pada kata sebenarnya yaitu **[dʰulih]**. Fonem /h/ termasuk konsonan geseran bersuara laringal, berubah menjadi fonem /t/ konsonan hambat letup tak bersuara apikoalveolar. Posisi fonem /h/ yang mengalami perubahan menjadi fonem /t/ terletak di akhir silabel kedua. Dilihat dari segi makna kata dalam bahasa Madura, kata **[dʰulit]**‘colek’ (KBBI 2015: 80) bermakna sentuhan dengan ujung jari, sedangkan kata **[dʰulih]** ‘segera’ (KBBI 2015: 269) bermakna lekas, buru-buru, tergesa-gesa, cepat. Sehingga, perubahan fonem /h/ menjadi fonem /t/ pada kata **[dʰulih]** menjadi kata **[dʰulit]**berdampak pada perubahan makna kata. Jadi, cara melafalkan kata **[dʰulit]**pada tuturan balita usia 3-4 tahun dalam konteks di atas yang benar adalah kata **[dʰulih]**.

(9) “***Pad∂ŋ*** biˀ Tεnﬤ jεh.” (***Tahi*** sama Teno tuh). (RaK13Kt1)

(tanggal 02 April 2018)

Kata **[pad∂ŋ]** mengalami perubahan fonem /h/ menjadi fonem /ŋ/ pada kata sebenarnya yaitu **[pad∂h]**. Fonem /h/ termasuk konsonan geseran bersuara laringal berubah menjadi fonem /ŋ/ konsonan nasal dorsovelar. Posisi fonem /h/ yang mengalami perubahan menjadi fonem /ŋ/ terletak di akhir silabel kedua. Dilihat dari segi makna kata dalam bahasa Madura, kata **[pad∂ŋ]**‘tahi’ (KBBI 2015: 308) bermakna kotoran (manusia atau binatang). Sedangkan kata **[pad∂h]** ‘sama’ (KBBI 2015: 260) bermakna serupa (halnya, keadaannya); tidak berbeda; tidak berlainan. Sehingga, perubahan fonem /h/ menjadi fonem /ŋ/ pada kata **[pad∂h]** menjadi kata **[pad∂ŋ]**berdampak pada perubahan makna kata. Jadi, cara melafalkan kata **[pad∂ŋ]**pada tuturan balita usia 3-4 tahun dalam konteks di atas yang benar adalah kata **[pad∂h]**.

(10) “***Taman*** aεŋ.” (***Taman*** air). (RaK30Kt1)

(tanggal 02 April 2018)

Kata **[taman]** mengalami perubahan fonem /ñ/ menjadi fonem /t/ pada kata sebenarnya yaitu **[ñaman]**. Fonem /ñ/ termasuk konsonan nasal laminopalatal berubah menjadi fonem /t/ konsonan hambat letup tak bersuara apikoalveolar. Posisi fonem /ñ/ yang mengalami perubahan menjadi fonem /t/ terletak di awal silabel kesatu. Dilihat dari segi makna kata dalam bahasa Madura, kata **[taman]**‘taman’ (KBBI 2015: 311) bermakna kebun yang ditanami dengan bunga-bunga (tempat bersenang-senang). Sedangkan kata **[ñaman]** ‘nyaman’ (KBBI 2015: 187) bermakna keadaan segar; sehat; sejuk. Sehingga, perubahan fonem /ñ/ menjadi fonem /t/ pada kata **[ñaman]** menjadi kata **[taman]**berdampak pada perubahan makna kata. Jadi, cara melafalkan kata **[taman]**pada tuturan balita usia 3-4 tahun dalam konteks di atas yang benar adalah kata **[ñaman]**.

(11) “***Tﬤlaŋ***, tﬤlaŋ.” (***Tulang***, tulang). (TiK5Kt1)

(tanggal 14 April 2018)

Kata **[tﬤlaŋ]** mengalami perubahan fonem /k/ menjadi fonem /t/, dan fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada kata sebenarnya yaitu **[kﬤraŋ]**. Fonem /k/ termasuk konsonan hambat letup tak bersuara dorsovelar, berubah menjadi fonem /t/ konsonan hambat letup tak bersuara apikoalveolar, sedangkan fonem /r/ termasuk konsonan getar apikoalveolar, berubah menjadi fonem /l/ konsonan sampingan apikoalveolar. Posisi fonem /k/ yang mengalami perubahan menjadi fonem /t/ terletak di awal silabel kesatu, dan fonem /r/ yang mengalami perubahan menjadi fonem /l/ terletak di awal silabel kedua. Dilihat dari segi makna kata dalam bahasa Madura, kata **[tﬤlaŋ]**‘tulang’ (KBBI, 2015: 338) bermakna rangka atau bagian rangka tubuh manusia atau binatang. Sedangkan kata **[kﬤraŋ]** ‘kurang’ (KBBI, 2015: 159) bermakna belum atau tidak cukup (sampai, genap, lengkap, tepat, dan sebagainya). Sehingga, perubahan fonem /k/ menjadi fonem /t/, dan fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada kata **[kﬤraŋ]** menjadi kata **[tﬤlaŋ]**berdampak pada perubahan makna kata. Jadi, cara melafalkan kata **[tﬤlaŋ]**pada tuturan balita usia 3-4 tahun dalam konteks di atas yang benar adalah kata **[kﬤraŋ]**.

(12) “***Nanas***?” (***Nanas***?). (TiK8Kt1)

(tanggal 14 April 2018)

Kata **[nanas]** mengalami perubahan fonem /p/ menjadi fonem /n/ pada kata sebenarnya yaitu **[panas]**. Fonem /p/ termasuk konsonan hambat letup tak bersuara bilabial, berubah menjadi fonem /n/ konsonan nasal apikoalveolar. Posisi fonem /p/ yang mengalami perubahan menjadi fonem /n/ terletak di awal silabel kesatu. Dilihat dari segi makna kata dalam bahasa Madura, kata **[nanas]**‘nanas’ (KBBI, 2015: 178) tanaman tropis dan subtropis, buahnya berbentuk bulat panjang, kira-kira sebesar kepala orang, kulit buahnya bersusun sisik, berbiji mata banyak, daunnya panjang, berserat, dan berduri pada kedua belah sisinya. Sedangkan kata **[panas]** ‘panas’ (KBBI, 2015: 198) bermakna hangat sekali, lawan dingin. Sehingga, perubahan fonem /p/ menjadi fonem /n/ pada kata **[panas]** menjadi kata **[nanas]**berdampak pada perubahan makna kata. Jadi, cara melafalkan kata **[nanas]**pada tuturan balita usia 3-4 tahun dalam konteks di atas yang benar adalah kata **[panas]**.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelesapan dan perubahan fonem bahasa Madura pada balita (usia 3-4 tahun) di Desa Arosbaya kabupaten Bangkalan sebagai dampak terhadap perubahan makna kata dapat diambil dua simpulan. Pertama, pelesapan fonem bahasa Madura, meliputi pelesapan fonem /d/, /t/, /∂/, /r/, /h/, /n/, /ˀ/, /l/, /k/, /ε/, /i/, /j/, dan /ŋ/. Contoh kata yang mengalami pelesapan fonem seperti pada kata [εrεŋ], [b∂ˀ∂], [jʰ∂l∂], [kala], [∂ppak], dan contoh kata pelesapan fonem lainnya. Contoh dampak pelesapan fonem /h/ pada kata [b∂ˀ∂h] ‘kamu’ yang bermakna ‘yang diajak bicara, yang disapa (dalam ragam akrab atau kasar)’, menjadi kata [b∂ˀ∂] ‘banjir’ yang bermakna ‘berair banyak dan deras, kadang-kadang meluap (tentang kali, dan sebagainya).’ Sehingga pelesapan fonem /h/ tersebut berdampak pada perubahan makna kata yang sebenarnya, dan mengganggu kelancaran komunikasi antara objek dengan orang-orang di sekitarnya.

Kedua, perubahan fonem bahasa Madura, meliputi perubahan fonem /r/ /l/, /h/ /ˀ/, /h/ /ŋ/, /p/ /s/, /h/ /t/, /c/ /t/, /∂/ /t/, /r/ /t/, /k/ /n/, /ñ/ /t/, /s/ /t/, /ε/ /i/, /j/ /y/, /ˀ/ /n/, /∂/ /n/, /k/ /t/, /ε/ /∂/, /n/ /j/, dan /p/ /n/. Contoh kata yang mengalami perubahan fonem seperti [ciciˀ], [ciya], [biluˀ], [alεŋ], [sεssε], [dʰulit], [cancaŋ], [pad∂ŋ], [aεŋ], dan contoh kata yang mengalami perubahan fonem lainnya. Contoh dampak perubahan fonem yaitu fonem /j/ /c/ pada kata [jiya] ‘ini’ yang bermakna ‘kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara’, menjadi kata [ciya] ‘hambar’ yang bermakna ‘tidak ada rasanya, tawar.’ Sehingga perubahan fonem /j/ /c/ dapat menyebabkan perubahan makna kata yang sebenarnya.

**Saran**

Berdasarkan paparan hasil penelitian mengenai pelesapan dan perubahan fonem bahasa Madura pada balita (usia 3-4 tahun) di Desa Arosbaya kabupaten Bangkalan sebagai dampak terhadap perubahan makna kata, saran ditujukan bagi peneliti selanjutnya, dan bagi para orang tua. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mampu melanjutkan penelitian ini, karena pada sumber data yang diperoleh tidak hanya mengalami pelesapan dan perubahan fonem saja, tetapi juga mengalami penambahan fonem. Adapula data yang menunjukkan adanya peristiwa alih kode dan campur kode. Pelesapan dan perubahan fonem yang terjadi pada objek penelitian tidak hanya disebabkan oleh faktor artikulator yang belum sempurna, tetapi karena pengaruh lingkungan sekitar.

Bagi para orang tua, supaya lebih memerhatikan kata-kata yang dilafalkan oleh anak, sehingga pelafalan kata-kata tersebut menjadi lebih baik ketika diujarkan dan tidak mengganggu kelancaran komunikasi. Hal tersebut menjadi salah satu faktor terjadinya pelesapan dan perubahan fonem yaitu artikulator yang belum sempurna dari anak itu sendiri. Selain itu, perhatian dan perlunya perbaikan dari orang tua akan lebih cepat menambah penguasaan pelafalan kosa kata yang dimiliki oleh anak.

**Relevansi Penelitian terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia**

Relevansi bagi Pendidikan Bahasa Indonesia yaitu terletak pada salah satu aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara. Analisis pelesapan dan perubahan fonem yang berdampak pada perubahan makna kata ini dapat dijadikan contoh pembelajaran kepada siswa kelas VII semester 1 pada KD 6.1 Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Dengan adanya peristiwa pelesapan dan perubahan fonem pada objek penelitian ini, diharapkan bagi siswa untuk lebih memerhatikan pelafalan, intonasi, maupun mimik ketika berkomunikasi supaya maksud pembicaraan yang ingin disampaikan diterima dengan baik oleh orang lain atau mitra tutur. Siswa hanya perlu memahami bahwa pelafalan kata, intonasi, maupun mimik yang tidak tepat ketika berbicara dengan orang lain akan menghambat proses komunikasi, dan dapat mengubah maksud atau makna pembicaraan, sehingga pesan tidak diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Upaya yang perlu dilakukan untuk meminimalisasi terjadinya pelesapan dan perubahan fonem, khususnya di lingkungan pendidikan yang sangat perlu diperhatikannya faktor kelancaran dalam berkomunikasi, yaitu dengan membiasakan diri berbicara menggunakan bahasa yang benar tanpa mengurangi, mengubah, maupun menambah fonem dalam kata-kata yang diucapkan, sehingga kata yang diucapkan utuh dan benar sesuai dengan kaidah penggunaannya, dan tidak berpengaruh pada makna kata yang diucapkan, yang dapat mengganggu proses komunikasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Muslich, Masnur. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rusyani, Endang. 2008. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun (Studi Kasus Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini)*. Studi Kasus tidak Diterbitkan. Jakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Sofyan, Akhmad, dkk. 2008. *Tata Bahasa: Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.